

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Pada akhir kuartal II tahun 2020, pandemi *Covid-19* menyebar ke 216 negara di dunia” (Lutfi, 2021). Banyak negara yang merasakan dampak negatif dari penyebaran kasus pandemi ini, salah satunya pada perekonomian negara. Bahkan Sri Mulyani, selaku Menteri Keuangan Indonesia, mengakui bahwa “pandemi *Covid-19* adalah tantangan terberat selama masa jabatannya” (Deny, 2020).

“Sebagai konsekuensi, fenomena *Covid-19* menyebabkan aktivitas ekonomi dan sosial menjadi terganggu. Gangguan terhadap aktivitas ekonomi karena pembatasan wilayah menyebabkan banyak perusahaan tutup dan mengalami kebangkrutan” (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Selain itu, PDB Indonesia bahkan menyentuh angka *minus* di tahun 2020. Oleh karena itu, “pemerintah membentuk Komite Penanganan *Covid-19* dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) agar persoalan ekonomi akibat pandemi dapat diselesaikan” (Susiwijono, 2021).

Nugraha (2021) menjelaskan bahwa “akselerasi program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) akan mendorong konsumsi pemerintah”. Selain itu, Kristianus (2021) menuliskan “Kepala Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, Hidayat Amir mengatakan program PEN yang dijalankan pemerintah juga turut meningkatkan konsumsi masyarakat menengah ke bawah”. Sehingga dengan konsumsi rumah tangga dan pemerintah yang meningkat, PDB Indonesia pun ikut memulih. Berikut merupakan grafik pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2021-2023.



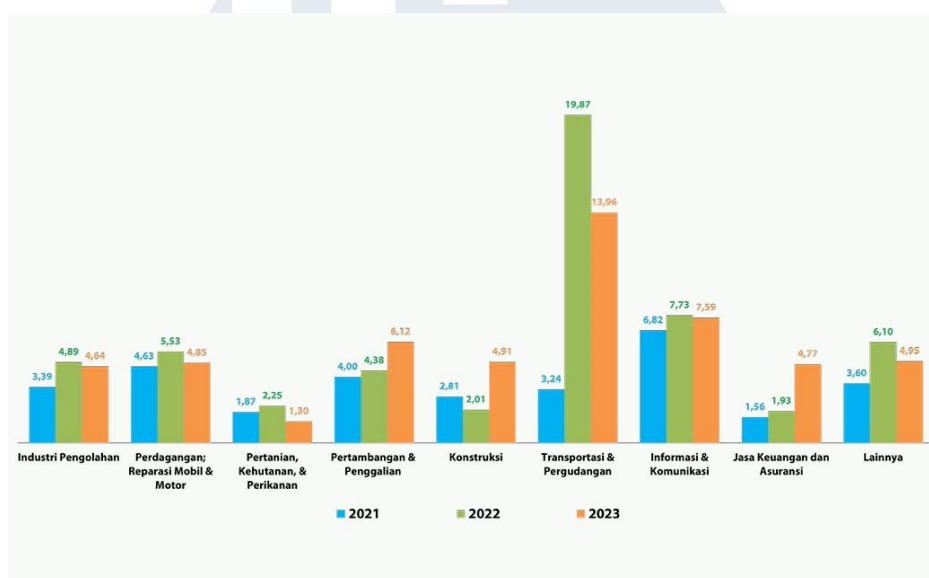
Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2021-2023
Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat grafik pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2021 sebesar 3,70%. Purwowidhu (2022) menuliskan “Kepala BPS, Margo Yuwono menyatakan bahwa pertumbuhan tersebut dikarenakan adanya pertumbuhan konsumsi rumah tangga meningkat sebesar 3,55%, konsumsi pemerintah tumbuh 5,25% seiring peningkatan realisasi belanja negara, khususnya akselerasi program vaksinasi, serta keberlanjutan program perlindungan sosial”.

Pada tahun 2022, PDB Indonesia tumbuh sebesar 43,51%. Moegiarso (2023) menuliskan “pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2022 mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,31%. Dari sisi *demand*, mayoritas komponen pengeluaran pada triwulan IV-2022 tumbuh kuat. Didukung *windfall* komoditas unggulan, ekspor mampu tumbuh *double digit* mencapai 14,93% (*yoy*). Sementara itu, impor tumbuh 6,25% (*yoy*) dengan didorong oleh kenaikan impor barang modal dan bahan baku. Selain itu, konsumsi rumah tangga juga meningkat sebesar 5,70%”.

Namun, pada tahun 2023 PDB Indonesia mengalami penurunan menjadi 5,05%. “Perry Warjiyo selaku Gubernur Bank Indonesia mengatakan turunnya PDB Indonesia di tahun 2023 dikarenakan terjadinya ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina, serta agresifnya pengetatan moneter di AS. Selain itu, juga karena inflasi dunia yang masih tinggi” (Dhanya, 2023). “Perang yang memicu kenaikan suku bunga di banyak negara akibat tingginya suku bunga AS membuat permintaan ekspor Indonesia menurun dan memperburuk tantangan yang sudah ada sebelumnya. Ekonom Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Sosial Universitas

Indonesia (LPEM UI), Teuku Riefky menjelaskan dampak perang pada akhirnya berimbas pada penurunan volume perdagangan global sehingga menghambat laju pertumbuhan ekonomi global” (Ramli & Pratama, 2023). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2023) menjelaskan “Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makro ekonomi yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian menurut lapangan usaha selama satu periode tertentu”. Berikut merupakan grafik pertumbuhan PDB menurut lapangan usaha dari tahun 2021-2023.



Gambar 1. 2 Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021-2023
Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Pada Gambar 1.2 dapat dilihat industri yang berturut-turut mengalami peningkatan dalam PDB menurut lapangan usaha selama 2021-2023 adalah sektor pertambangan & penggalian dan sektor jasa keuangan dan asuransi. Jika dibandingkan antara kedua sektor tersebut, sektor pertambangan & penggalian mampu mencapai pertumbuhan PDB lebih tinggi selama tiga tahun dari 2021-2023. Pada tahun 2021, sektor pertambangan & penggalian tumbuh sebesar 4%, kemudian meningkat menjadi 4,38% pada tahun 2022 dan 6,12% pada tahun 2023. Kementerian Investasi dan Hilirisasi (2021) mendefinisikan “sektor pertambangan dan penggalian mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha pengambilan mineral dalam bentuk alami, yaitu padat (batu bara dan bijih logam), cair (minyak bumi) atau gas (gas alam)”. Hal tersebut sesuai dengan definisi sektor energi berdasarkan

klasifikasi *IDX-IC*, yaitu “sektor yang mencakup perusahaan terkait dengan ekstraksi energi, seperti perusahaan pertambangan minyak bumi, gas alam, batubara, dan perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa yang mendukung industri tersebut” (Bursa Efek Indonesia, 2021). Secara laba tahun berjalan, *IDX* menyajikan data rata-rata *profit for the year* dalam miliar rupiah setiap sektor yang dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Tabel Rata-Rata *Profit for the Period* Setiap Sektor Tahun 2021-2023

No.	Sektor	2021	2022	2023
1	<i>Energy</i>	68,95	208,36	130,49
2	<i>Basic Materials</i>	38,20	45,42	39,85
3	<i>Industrials</i>	38,68	67,80	68,41
4	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	64,48	68,28	71,91
5	<i>Consumer Cyclicals</i>	13,69	18,54	14,95
6	<i>Healthcare</i>	11,68	8,58	8,68
7	<i>Financials</i>	63,76	201,77	212,27
8	<i>Properties & Real Estate</i>	5,97	10,95	15,85
9	<i>Technology</i>	2,74	(10,47)	(11,98)
10	<i>Infrastructures</i>	50,03	50,83	52,94
11	<i>Transportation & Logistic</i>	(24,87)	64,58	1,54

Sumber: *IDX Financial Data Ratio* (2023)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan data rata-rata *profit for the period* dari setiap sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai dengan klasifikasi *IDX-IX* tahun 2021-2023. Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat sektor energi mencapai rata-rata *profit for the period* paling tinggi selama tahun 2021-2022 dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu 68.95 miliar rupiah pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 208.36 miliar rupiah pada tahun 2022. Namun pada tahun 2023, sektor energi mencapai laba tahun berjalan tertinggi kedua setelah sektor finansial, yaitu sebesar 130.49 miliar rupiah, sehingga sektor energi berhasil mencapai laba tertinggi selama dua tahun dari tiga tahun periode penelitian.

Bursa Efek Indonesia (2023) menuliskan “pasar modal memberikan solusi bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan melalui penawaran sebagian saham perusahaan kepada publik”. Dalam sektor energi, perusahaan yang memerlukan pendanaan dari sisi ekuitas terus bertambah. Hal tersebut terlihat dari bertambahnya perusahaan sektor energi yang *listing* dari tahun 2021-2023, yaitu berturut-turut 69

perusahaan, kemudian meningkat sebesar 10,14% menjadi 76 perusahaan, dan meningkat sebesar 9,2% menjadi 83 perusahaan.

Ketika perusahaan melakukan *Initial Public Offering (IPO)*, berarti perusahaan memilih pendanaan dari sisi ekuitas. “Dana bersifat ekuitas yang diperoleh dari *IPO* dapat digunakan untuk ekspansi dan investasi” (Nabhani, 2023). Secara spesifik pada sektor energi, dana tersebut dapat digunakan untuk investasi pada mesin tambang, penambahan lahan tambang baru, ekspansi pada energi baru dan terbarukan, dan lain sebagainya. Pemanfaatan terhadap ekuitas tersebut mampu meningkatkan laba tahun berjalan pada tahun berikutnya.

Pencapaian laba yang terlihat pada Tabel 1.1 dan peningkatan ekuitas dari bertambahnya perusahaan *listing* di sektor energi, menunjukkan sektor ini mampu mengelola ekuitas untuk dihasilkan menjadi laba. Kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba digambarkan dari *return on equity (ROE)*. Weygandt *et al.* (2022) mendefinisikan “*ROE* mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. *ROE* dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa”. Semakin tinggi nilai *ROE* menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang tinggi dan positif.

Jika *ROE* tinggi, berarti perusahaan berhasil mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba. Perusahaan dapat menggunakan laba yang dihasilkan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham yang dapat meningkatkan minat investor. Ketika perusahaan memerlukan dana pada tahun berikutnya, perusahaan dapat melakukan *right issue* dengan harga yang lebih tinggi dari penerbitan saham sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan akan mendapat pendanaan yang lebih banyak pula dari sebelumnya. Selain itu, ketika *ROE* perusahaan tinggi menandakan perusahaan memiliki ekuitas yang cukup untuk melakukan ekspansi. Ketika perusahaan melakukan ekspansi usaha, akan mendorong peningkatan laba pada periode berikutnya. Selain ekspansi usaha, perusahaan juga dapat melakukan investasi dengan ekuitas yang ada, yang dapat menambah pendapatan lainnya serta mendorong peningkatan laba tahun berjalan.

Bagi investor, tingginya *ROE* menjadi sinyal positif karena berpotensi meningkatkan dividen yang dibagikan perusahaan. Dividen yang tinggi dapat menarik minat investor, yang mampu mendorong kenaikan harga saham dan menghasilkan *capital gain* yang lebih besar. Bagi kreditor, *ROE* yang tinggi menjadi sinyal positif karena menunjukkan kinerja keuangan yang positif pula. Jika didukung oleh arus kas operasional yang sehat, perusahaan berpotensi memiliki kas yang cukup untuk investasi atau ekspansi. Investasi atau ekspansi dapat meningkatkan pendapatan dan akan menambah kas yang dapat digunakan untuk membayar pokok dan beban bunga dengan tepat waktu. Dengan demikian, *ROE* yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman.

Salah satu perusahaan sektor energi yang berhasil mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba pada tahun berikutnya adalah PT Mitra Investindo Tbk (kode saham: MITI). MITI adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayaran, logistik, dan pertambangan. Pada tahun 2021, MITI berhasil mencapai laba tahun berjalan sebesar Rp5.223 juta. Kemudian, pada tanggal 22 Juni 2022, MITI melakukan pembagian dividen atas laba tahun 2021 sebesar Rp2.442.988.366 sesuai dengan hasil RUPS tahunan tanggal 24 Mei 2022. Pada tanggal 22 November 2022, MITI melakukan *right issue* dan berhasil memperoleh dana sebesar Rp178.634.555.439. Dana tersebut lebih tinggi dari dana yang diperoleh pada saat *right issue* di tahun 2021 yang senilai Rp8.918.402.300. Dalam laporan tahunan dituliskan MITI menggunakan dana *right issue* untuk mengakuisisi 99% PT Karana Line dan 70% PT Karya Abdi Luhur yang bergerak di bidang pengangkutan laut, logistik, dan jasa bongkar muat. Selain itu, dana dari *right issue* tersebut juga digunakan untuk membeli satu unit kapal *offshore*. Setelah melakukan akuisisi dan investasi di tahun 2022, MITI berhasil mencatat peningkatan pendapatan, yaitu dari Rp121.886 juta di tahun 2022 menjadi Rp306.995 di tahun 2023. Selain itu, laba tahun berjalan pun meningkat yaitu dari Rp15.346 juta di tahun 2022 menjadi Rp47.889 juta di tahun 2023. Oleh karena itu, *ROE* MITI juga meningkat dari 3,23% di tahun 2022 menjadi 10,99% di tahun 2023.

Salah satu perusahaan sektor energi yang belum berhasil mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba tahun berjalan adalah PT Batulicin Nusantara Maritim

Tbk (kode saham: BESS). BESS adalah jasa transportasi laut dan sungai untuk pengangkutan batubara. Berdasarkan laporan tahunan 2021, perusahaan memperoleh dana dari hasil penawaran umum perdana saham, setelah dikurangi dengan beban-beban emisi sebesar Rp 70.491.000.000. Pada tahun 2021, BESS menggunakan dana *IPO* tersebut untuk membeli 3 set kapal yang terdiri *tugboat* baru beserta *barge* yang mampu meningkatkan kuantitas pengangkutan batu bara pada perusahaan. Investor (2021) menuliskan “Direktur BESS, Yuliana menyatakan alasan utama dari rencana pembelian tiga set kapal tersebut tentunya untuk menambah armada demi memenuhi kebutuhan pelanggan”. Pada tahun 2022, pendapatan BESS mengalami peningkatan sebesar 0,57% dari Rp404,1 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp406,4 miliar pada tahun 2022. Namun, beban pokok pendapatan BESS mengalami peningkatan lebih tinggi dari pendapatan, yaitu sebesar Rp66 miliar atau 15,9%. Oleh karena itu, berdampak pada penurunan laba tahun berjalan BESS sebesar 25,11% yaitu dari Rp112 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp84 miliar pada tahun 2022. Begitupun dengan ROE perusahaan yang menurun dari 2021 sebesar 27,14% menjadi 11,46% pada tahun 2022.

Berdasarkan contoh di atas, terlihat pentingnya profitabilitas di dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, variabel yang diperkirakan memengaruhi profitabilitas pada penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan kepemilikan institusional. Weygandt *et al.* (2022) mendefinisikan “*current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek, yaitu dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar”. *CR* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk membayar utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Jika aset lancar lebih tinggi dari kewajiban lancar, maka perusahaan memiliki *working capital* yang tinggi. Dalam *working capital*, persediaan diharapkan cukup besar karena penting untuk membayar kewajiban jangka pendek. Misal persediaan pada perusahaan subsektor minyak, gas, dan batubara adalah gas alam cair atau yang disebut *Liquefied Natural Gas (LNG)*. Dengan tingginya ketersediaan gas alam cair, maka perusahaan dapat memenuhi

permintaan konsumen dan akan meningkatkan pendapatan usaha. Dalam bentuk cair, volume gas alam mampu menjadi sekitar 1/600 dari volume aslinya dan membutuhkan ruang penyimpanan yang jauh lebih kecil. Sehingga dapat mengurangi biaya penyimpanan yang termasuk ke dalam *carrying cost*. Dengan *carrying cost* rendah, maka perusahaan dapat mengurangi biaya pokok penjualan. Dengan pendapatan yang meningkat dan biaya pokok penjualan yang efisien, maka laba tahun berjalan perusahaan juga akan meningkat. Peningkatan laba tahun berjalan mampu meningkatkan saldo laba. Saldo laba akan menambah nilai ekuitas perusahaan. Perusahaan akan memproporsikan penggunaan saldo laba lebih besar untuk melakukan investasi pada aset tetap dibandingkan membagikan dividen bagi pemegang saham. Investasi pada aset tetap seperti mesin tambang mampu mendukung peningkatan laba tahun berjalan pada tahun berikutnya. Ketika peningkatan laba tahun berjalan lebih tinggi daripada peningkatan ekuitas, maka akan meningkatkan *ROE* perusahaan. Jadi, *current ratio* berpengaruh positif terhadap *ROE*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Angelina *et al.* (2020), *current ratio* berpengaruh positif terhadap *ROE* pada perusahaan *food & beverages* tahun 2012-2017. Namun bertentangan dengan penelitian Sagala *et al.* (2022) yang menghasilkan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *ROE* pada perusahaan *consumer goods* tahun 2013-2018 dan Tyas *et al.* (2021) yang menghasilkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *ROE* pada perusahaan subsektor perkebunan tahun 2014-2019.

Variabel kedua adalah *debt to equity ratio*. Kasmir (2014) dalam Sagala *et al.* (2020) mendefinisikan “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan penjamin (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”. *DER* yang rendah menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari ekuitas dibandingkan utang. Sebagai contoh pada perusahaan sektor energi dapat memanfaatkan pendanaan dari ekuitas untuk penambahan infrastruktur seperti pembuatan *hauling road* yang lebih lebar. *Hauling road* adalah jalan khusus yang digunakan untuk mengangkut hasil tambang

seperti batubara, dari lokasi tambang ke tempat penampungan sementara (*stockpile*) atau langsung ke pelabuhan. Pembuatan infrastruktur dapat mendukung distribusi produk dan berpotensi meningkatkan pendapatan usaha. Dengan pembuatan *hauling road* dapat mendukung efisiensi pada biaya pokok penjualan, misalnya biaya bahan bakar, karena waktu tempuh dari lokasi tambang menuju *stockpile* atau pelabuhan menjadi lebih cepat. Ketika pendapatan usaha meningkat dan biaya pokok penjualan semakin efisien, maka laba tahun berjalan perusahaan akan meningkat. Peningkatan laba tahun berjalan mampu meningkatkan saldo laba. Saldo laba akan menambah nilai ekuitas perusahaan. Perusahaan akan menggunakan saldo laba tersebut untuk melakukan ekspansi pada Energi Baru Terbarukan (EBT) seperti pembuatan panel surya untuk menghasilkan listrik yang selain dapat digunakan oleh perusahaan sendiri, juga dapat dijual kepada perusahaan sekitar, sehingga dapat menambah sumber pendapatan baru dan mendukung peningkatan laba tahun berjalan pada tahun berikutnya. Ketika peningkatan laba tahun berjalan lebih tinggi daripada peningkatan ekuitas, maka akan meningkatkan *ROE* perusahaan. Jadi, *DER* berpengaruh negatif terhadap *ROE*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Fatmawati & Alliyah (2023) yang menghasilkan *DER* berpengaruh negatif terhadap *ROE* pada perusahaan *consumer goods* tahun 2019-2021. Namun bertentangan dengan penelitian Dauda *et al.* (2021) yang menghasilkan *DER* berpengaruh positif terhadap *ROE* pada perusahaan telekomunikasi tahun 2013-2017 dan Angelina *et al.* (2020) yang menghasilkan *DER* tidak berpengaruh terhadap *ROE* pada perusahaan *food & beverages* tahun 2012-2017.

Variabel ketiga adalah *firm size*. “*Firm size* menggambarkan besar kecilnya perusahaan” (Gunawan, 2020). Hartono (2000) dalam Putra (2020) menyatakan bahwa “ukuran perusahaan ialah besar kecilnya perusahaan yang bisa diukur dengan dengan melakukan perhitungan nilai logaritma total aktiva”. Ukuran perusahaan yang besar menandakan aset perusahaan juga besar. Aset yang dimiliki perusahaan di sektor energi pada sub sektor minyak, gas, dan batubara dapat berupa *Floating Production Storage and Offloading (FPSO)*. *FPSO* adalah fasilitas terapung yang digunakan untuk memproduksi, menyimpan, dan menyalurkan

minyak mentah dan gas alam. Pemanfaatan *FPSO* mampu mempercepat proses eksplorasi dan distribusi pada minyak dan gas alam, sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha. Di samping itu, perusahaan dapat menyewakan *FPSO* kepada perusahaan lain dan bisa menambah pendapatan lainnya, yaitu pendapatan sewa. ITSNews (2024) menuliskan “Dosen Teknik Lepas Pantai Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Ir Murdjito MSc Eng menjelaskan *FPSO* sangatlah menguntungkan dari segi bisnis. Sebab, jika masa operasi *FPSO* telah habis, maka *FPSO* dapat diubah kembali menjadi kapal *tanker* ataupun dapat dilakukan *decommissioning* untuk dilebur kembali menjadi baja dan dijual kembali”. *FPSO* dapat mengurangi biaya pokok pendapatan, yaitu berkurang atau menghilangnya biaya pemasangan pipa bawah laut jarak jauh ke terminal di darat. Dengan pendapatan yang meningkat dan biaya yang lebih efisien, maka laba tahun berjalan perusahaan juga akan meningkat. Peningkatan laba tahun berjalan mampu meningkatkan saldo laba. Saldo laba akan menambah nilai ekuitas perusahaan. Perusahaan akan memproporsikan penggunaan saldo laba lebih besar untuk melakukan akuisisi perusahaan lain dibandingkan membagikan dividen bagi pemegang saham. Perusahaan dapat melakukan akuisisi perusahaan di sektor energi yang berasal dari perusahaan multinasional, sehingga dapat memperluas pasar dan mendukung peningkatan laba tahun berjalan pada tahun berikutnya. Ketika peningkatan laba tahun berjalan lebih tinggi daripada peningkatan ekuitas, maka akan meningkatkan *ROE* perusahaan. Jadi, *firm size* berpengaruh positif terhadap *ROE*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Susila (2020), yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *ROE* pada perusahaan subsektor perkebunan tahun 2016-2018. Namun, berbeda dengan penelitian Fatmawati & Alliyah (2023) yang menghasilkan ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif terhadap *ROE* pada perusahaan *consumer goods* tahun 2019-2021.

Variable keempat adalah kepemilikan institusional. Maulana & Widyawati (2024), mendefinisikan kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi, seperti institusi keuangan, bank, dan kepemilikan institusi lainnya. Sutedi (2012) dalam Maulana &

Widyawati (2024) menjelaskan “kepemilikan institusional diukur dengan presentase kepemilikan saham oleh pihak institusional dari keseluruhan saham yang beredar”. Semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka institusi tersebut memiliki *control* yang besar dalam perusahaan tersebut, sehingga memiliki hak yang dapat memengaruhi keputusan manajemen dan dapat menjadi alat monitoring yang efektif bagi perusahaan. Pihak institusi dapat memberikan *transfer knowledge* berupa pengetahuan untuk membuka lahan tambang dengan lapisan penutup yang relatif tipis, sehingga dapat mengefisienkan biaya pengupasan tanah (*stripping cost*) yang termasuk ke dalam biaya pokok penjualan. Dengan penambahan lahan tambang, maka akan meningkatkan pendapatan usaha perusahaan. Ketika pendapatan usaha meningkat dan biaya efisien, maka laba tahun berjalan perusahaan akan meningkat. Peningkatan pada kinerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha. Pendapatan yang meningkat dan diiringi dengan biaya yang semakin efisien, maka laba perusahaan akan meningkat. Saldo laba akan menambah nilai ekuitas perusahaan. Perusahaan akan memproporsikan penggunaan saldo laba lebih besar untuk melakukan investasi pada aset tak berwujud dibandingkan membagikan dividen bagi pemegang saham. Investasi pada aset tak berwujud seperti sistem *Internet of Things (IoT)* yang dapat dipasang pada alat berat untuk mendeteksi potensi kerusakan pada mesin, sehingga mampu mendukung efisiensi pada biaya perawatan dan peningkatan laba tahun berjalan pada tahun berikutnya. Ketika peningkatan laba tahun berjalan lebih tinggi daripada peningkatan ekuitas, maka akan meningkatkan *ROE* perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *ROE*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi & Suwarti. (2022) yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *ROE* pada perusahaan perbankan tahun 2018-2020. Namun, berbeda dengan penelitian Anisah *et al.* (2022) yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen tahun 2017-2020.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan dari Angelina *et al.* (2020) dengan melakukan beberapa pengembangan sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak meneliti kembali variabel independen perputaran kas dan *total asset turnover (TATO)* karena berdasarkan hasil penelitian Angelina *et al.* (2020) menyatakan bahwa perputaran kas dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
2. Pada penelitian ini menambahkan dua variabel independen yaitu ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Putra & Susila (2020) dan kepemilikan institusional yang mengacu pada penelitian Adi & Suwarti (2022).
3. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor energi, sedangkan objek pada penelitian Angelina *et al.* (2020) adalah sektor *food & beverages*.
4. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan pada periode 2021-2023, sedangkan penelitian Angelina *et al.* (2020) menggunakan periode penelitian tahun 2012-2017.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka ditetapkan judul penelitian **“PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *FIRM SIZE*, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan *return on equity*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio* yang diproksikan dengan perbandingan aset lancar dan utang lancar, *debt to equity ratio* yang diproksikan dengan perbandingan total utang dan total ekuitas, *firm size* yang diproksikan dengan *logaritma natural of total assets*, dan kepemilikan institusional yang diproksikan dengan perbandingan jumlah lembar kepemilikan institusional dan total saham beredar.

3. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dirumuskan pertanyaan atas penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan proksi *ROE*?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan proksi *ROE*?
3. Apakah *firm size* dengan proksi *logaritma natural of total assets* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan proksi *ROE*?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan proksi *ROE*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *current ratio* terhadap profitabilitas dengan proksi *ROE*.
2. Pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas dengan proksi *ROE*.
3. Pengaruh positif *firm size* dengan proksi *logaritma natural of total assets* terhadap profitabilitas dengan proksi *ROE*.
4. Pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap profitabilitas dengan proksi *ROE*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan kepemilikan institusional yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan dan menentukan di dalam strategi bisnis, seperti pembagian dividen, melakukan *stock split*, ekspansi usaha, dan sebagainya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan kepemilikan institusional sehingga dapat digunakan sebagai analisis fundamental terkait keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Kreditor

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan kepemilikan institusional sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kelayakan kredit bagi kreditor.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan referensi yang dapat menjadi bahan untuk direplikasi dan bermanfaat dalam menyediakan informasi yang berkaitan dengan profitabilitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan kepemilikan institusional.

5. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menambah pengetahuan atas pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari landasan teori yang menjelaskan mengenai profitabilitas yang digunakan sebagai variabel dependen, teori

variabel-variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan kepemilikan institusional. Kemudian bab ini membahas terkait penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam pembuatan penelitian, hubungan antara variabel dependen yaitu profitabilitas dan variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, kepemilikan institusional, rumusan hipotesis, dan model penelitian yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum dari objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode untuk pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, metode analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (meliputi uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), serta uji hipotesis dengan analisis regresi berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian serta analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas simpulan, keterbatasan, saran dan implikasi hasil penelitian yang disusun berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan.